Beragama Nirkekerasan

Kompas, Kamis17 September 2010

Oleh: Masdar Hilmy

”In fact, as far as the Qur’an is concerned, the concept of jihad has nothing to do with violence” (Asghar Ali Engineer, On Developing Theology of Peace in Islam, 2005: 27).

Madinah, 1 Januari 630 M/8 H. Muhammad SAW beserta sekitar 10.000 tentara Muslim bersenjata lengkap bergerak dari Madinah ke Mekkah dengan misi: ”penaklukan”.

Saat itu rombongan sedang berpuasa karena bertepatan dengan bulan Ramadhan. Namun, Nabi memberi dispensasi bagi mereka yang hendak membatalkan puasa.

Pergerakan pasukan Muslim itu tercium sebagian penduduk Mekkah. Sejumlah pemimpin Quraish memprediksi bakal terjadi pertumpahan darah hebat (yawm al-malhamah). Ternyata, Nabi justru mengembuskan angin kasih (yawm al-marhamah). Nabi menyerukan kedua masyarakat itu untuk saling memaafkan dan merajut kehidupan baru yang penuh kasih sayang. Peristiwa itu belakangan dikenal sebagai hari ”pembukaan” Mekkah (fath Makkah).

”Lompatan kuantum”

Penaklukan Mekkah oleh pasukan Muslim merefleksikan ”lompatan kuantum” dalam lanskap peradaban bangsa Arab yang saat itu dihegemoni tradisi kekerasan dan perang. Dikatakan demikian karena kekerasan dan perang adalah metode resolusi yang hampir selalu dipakai untuk menyelesaikan segala masalah di kalangan suku-suku Arab.

Penaklukan Mekkah itu mengintrodusir tradisi yang lebih maju dan beradab, yaitu nirkekerasan dalam struktur sosial-politik masyarakat Arab.

Kekerasan dan perang adalah nomenklatur politik yang lazim saat itu. Namun, pilihan damai memberi nuansa baru dalam lanskap peradaban manusia. Pesan moral yang harus ditangkap dari fath Makkah adalah, Islam hendak menceraikan— setidaknya menjaga jarak—elemen kekerasan dari peradaban manusia.

”Lompatan kuantum” semacam inilah yang oleh Bellah sering dirujuk sebagai ”terlalu modern untuk zamannya” (Robert N Bellah, Beyond Belief, 1970). Memang Bellah tidak secara spesifik merujuk peristiwa fath Makkah, tetapi pada Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah). Memang, banyak eksemplar tradisi nirkekerasan, di luar kedua peristiwa itu, yang bisa diklasifikasi sebagai ”lompatan kuantum”. Karena itu, menjadi tidak adil jika mengatribusi watak kekerasan sebagai sesuatu yang intrinsik dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Involusi keberagamaan

Seharusnya apa yang sudah diinisiasi Nabi Muhammad SAW perlu diapresiasi secara obyektif sebagai investasi kemanusiaan yang anakronistik pada zamannya, tetapi diakronistik untuk peradaban manusia sekarang. Dengan demikian, yang perlu diambil dari perilaku Nabi adalah semangat nirkekerasan yang menempatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id